

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Climate Disaster adalah kekacauan iklim akibat bencana alam yang muncul akibat frekuensi dan intensitas yang meningkat akibat perubahan iklim. Wilayah yang rentan dan laju kenaikan air laut menjadikan Kiribati salah satu negara yang terdampak langsung *climate disaster*. Akibat peristiwa ini masyarakat lokal Kiribati menerima imbas yang signifikan baik secara ekologis maupun sosiokultural. Pacific Island Forum (PIF) sebagai organisasi regional di wilayah Pasifik mengupayakan berbagai tindakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan iklim yang dialami negara-negara anggotanya termasuk Kiribati. Meningkatnya ketinggian air laut di kawasan negara-negara kepulauan di Pasifik seperti Kiribati seharusnya menjadi kekhawatiran negara kepulauan di sekitarnya termasuk Indonesia.

Di Indonesia ada sekitar 92 pulau kecil yang berpotensi tenggelam akibat *climate change* (Jurnal Geologi Kelautan 2016). Karakteristik yang sama antara pulau-pulau kecil di Indonesia dengan Kiribati memungkinkan ancaman serupa di masa mendatang. Penelitian ini berkontribusi pada studi tentang *governance* di kawasan *Global South*, khususnya melalui analisis hubungan antara dampak ekologis dan dekadensi budaya dalam kerangka eko-regionalisme dan organisasi internasional. Meskipun studi sebelumnya telah membahas ancaman *sea level rise* di Tuvalu dan Marshall, sangat sedikit yang mengaitkannya secara langsung dengan disrupsi budaya dan tata kelola regional di Kiribati dalam periode pasca COP21.

Studi ini akan berfokus pada permasalahan iklim yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kiribati tahun 2019 - 2024. Kenaikan permukaan air laut akibat pemanasan global berdampak pada perpindahan penduduk atau *climate migration* di Kiribati. Perpindahan penduduk akibat bencana iklim mulai terjadi di awal tahun 2000 (WHO 2017) dan terus menerus terjadi hingga saat ini. Perubahan iklim tidak hanya menjadi permasalahan lingkungan bagi masyarakat Kiribati tetapi juga menjadi masalah bagi keberlanjutan budaya masyarakat lokal seperti eksistensi bahasa dan pengetahuan lokal. Penelitian ini juga berfokus untuk mengkaji Pacific Island Forum (PIF) yang berperan penting sebagai platform untuk mendorong tindakan iklim global, mengkoordinasikan upaya regional dan mendukung negara-negara anggotanya termasuk Kiribati dalam penyelesaian permasalahan iklim.

Pulau Abaiang di Kepulauan Gilbert, Kiribati merupakan salah satu daerah yang terkena dampak meningkatnya ketinggian permukaan laut menyebabkan penduduk daerah tersebut harus melakukan migrasi ke daerah lain (Mimura, Takahashi 2010). Tahun 1999 pemerintah Kiribati mulai menyadari ancaman dan mulai menyuarakan aksi protes di forum Perserikatan Bangsa Bangsa. Kemudian tahun 2020 Kenaikan permukaan air laut semakin meningkat dengan laju 1,2 cm/tahun di beberapa wilayah di Kiribati (WMO 2021). Ini lebih tinggi dari rata-rata ketinggian permukaan air laut di seluruh dunia. Perubahan iklim dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan. Beberapa indikator seperti peningkatan temperature bumi secara keseluruhan (AR6 2021), bertambahnya jumlah emisi gas yang menyebabkan efek rumah kaca (WMO 2020), serta peningkatan frekuensi cuaca ekstrem (NCCD 2020) membuktikan

bahwa perubahan iklim bukan lagi bersifat potensi ancaman namun realitas faktual saat ini. Peristiwa ini memperkuat bukti bahwa dampak perubahan iklim semakin cepat dan darurat sehingga membutuhkan tindakan global yang mendesak. *Climate disaster* permasalahan iklim di Kiribati semakin meluas ke permasalahan lain. Kenaikan permukaan air laut menyebabkan penyerapan air asin ke dalam sumber air tawar di pulau-pulau atoll yang tipis (PIF 2022). Air tanah sebagai sumber air utama di Kiribati tercemar oleh air laut membuatnya tidak layak untuk diminum ataupun untuk irigasi. Banjir pesisir yang lebih sering terjadi selama gelombang pasang memperburuk kerusakan di wilayah pesisir Kiribati. Pada saat tertentu gelombang pasang dapat mencapai daratan yang sebelumnya dianggap aman serta merusak infrastruktur dan pemukiman penduduk. Banjir ini juga mengikis lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian sehingga mempersempit ruang yang tersedia untuk kegiatan ekonomi dan pemukiman penduduk.

Peningkatan emisi karbon dioksida menyebabkan naiknya suhu laut dan pengasaman air laut, yang pada akhirnya memicu terjadinya pemutihan terumbu karang. Terumbu karang yang mengalami pemutihan kehilangan fungsinya sebagai pelindung alami terhadap badai dan gelombang. Kondisi ini juga berdampak langsung pada sektor perikanan yang merupakan sumber pangan utama serta mata pencaharian masyarakat Kiribati. Kekeringan juga semakin sering terjadi akibatnya produksi pangan lokal memburuk, terutama tanaman pangan tradisional seperti kelapa dan ubi talas yang merupakan makanan pokok penduduk setempat. Kekeringan berkepanjangan juga memperburuk kelangkaan air tawar dan merusak produksi pangan masyarakat sehingga meningkatkan ketergantungan pada bantuan

pangan dari luar. Apabila permasalahan-permasalahan tersebut terus dibiarkan tanpa ada aksi ambisius dari semua pihak yang terlibat, kondisi hidup masyarakat Kiribati akan semakin sulit. Kekurangan air bersih, pangan tidak tercukupi, kondisi sanitasi yang buruk serta ketidakstabilan ekonomi. Kondisi lingkungan yang memburuk telah menyebabkan sebagian penduduk Kiribati harus bermigrasi ke tempat lain. Perpindahan ini mengakibatkan rentannya keberlanjutan bahasa dan kebudayaan lokal seperti pengetahuan dan praktik pertanian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan dampak yang di rasakan langsung oleh masyarakat dalam sektor lingkungan akibat *climate disaster* di Kiribati.

Tahun 2008, Presiden Anote Tong sudah mulai mempersiapkan program “*migration with dignity*” dimana penduduk Kiribati akan dialokasikan ke negara-negara tetangga seperti Fiji jika kondisi lingkungan mereka terus memburuk. Advokasi global di forum internasional yang dilakukan oleh Pacific Island Forum dalam Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP21) 2015 adalah mendorong secara konsisten terutama negara-negara besar penghasil utama emisi karbon untuk mengambil tindakan yang lebih ambisius dalam mengurangi emisi karbon dan memenuhi komitmen mereka dalam Paris Agreement (PIF 2015).

Meskipun ancaman atas meningkatnya ketinggian air laut atau *sea level rise* telah disadari sejak tahun 1999 dan pemerintah saat itu telah menyuarakan nya di forum internasional (*Ministry of Environment and Social Development 1999*). Di awal tahun 2000-an tetap terjadi perpindahan penduduk pesisir akibat *sea level rise* (UNHCR 2015). Pada tahun 2008, pemerintah Kiribati menetapkan kebijakan

migration with dignity. Sebagai wujud pelaksanaan kebijakan ini, pada tahun 2014 Kiribati secara resmi membeli tanah seluas 20 kilometer persegi yang terletak di Vanua Levu, Fiji. (Anotong 2014). Pada tahun 2020, kenaikan permukaan laut menunjukkan percepatan dengan laju rata-rata yang lebih tinggi secara global. (WMO 2021). Saat ini terus menerus terjadi perpindahan meskipun belum ada migrasi besar-besaran, namun skala perpindahan semakin meningkat setiap tahunnya. Sebagian besar penduduk bermigrasi ke negara-negara tetangga seperti kota-kota di Fiji, daerah-daerah di Selandia Baru dan tempat-tempat di Australia. Perubahan iklim bukan hanya persoalan lingkungan bagi masyarakat Kiribati, namun juga berkaitan dengan masalah keberlanjutan budaya yakni dekadensi budaya Kiribati.

Peneliti-peneliti sebelumnya telah mengkaji kerentanan wilayah kepulauan pasifik terhadap ancaman *climate disaster*. Tuvalu dan kepulauan Marshall merupakan wilayah dengan risiko terbesar kedua terpapar perubahan cuaca ekstrem dan ancaman terhadap keamanan pangan setelah Kiribati (Dornan 2020). Peningkatan intensitas badai tropis serta degradasi lahan akibat *climate disaster* membuat dua wilayah ini memerlukan tindakan cepat untuk mitigasi dan adaptasi. Gambaran risiko secara umum dijelaskan berdasarkan sudut pandang peneliti. Pengambilan kebijakan dan peraturan untuk mengurangi atau beradaptasi dengan perubahan iklim bersifat kolektif. Dengan meluasnya permasalahan iklim di suatu daerah kebijakan yang diperlukan juga semakin terarah dan kompleks.

Penelitian ini menitikberatkan pada aspek sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor keadaan lingkungan serta keterlibatan semua pihak

pemangku kepentingan terlebih Pasific Island Forum dalam menanggapi isu *climate disaster*. Dengan mengetahui dampak *climate disaster* terhadap budaya masyarakat lokal di Kiribati, dapat dengan jelas terlihat korelasi antara kondisi lingkungan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat, begitu juga sebaliknya. Masalah *climate disaster* yang berdampak pada aspek sosial budaya masyarakat Kiribati menjadi hal yang penting bagi peneliti sehingga mengangkat permasalahan ini dengan judul “Dampak *Climate Disaster* Terhadap Budaya Masyarakat Lokal Kiribati serta Keterlibatan Pacific Island Forum (PIF) dalam Menyelesaikan Permasalahan Iklim Tahun 2019-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, bencana iklim di Kiribati menyebabkan peningkatan permukaan laut yang terus memburuk setiap tahunnya dan memberikan dampak terhadap kelangsungan budaya masyarakat setempat.. Pacific Island Forum sebagai platform aksi iklim regional sudah seharusnya mengambil peran penting dalam kondisi ini. Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah melalui pertanyaan berikut “Apa dampak *climate disaster* terhadap budaya lokal masyarakat Kiribati dan bagaimana keterlibatan Pacific Island Forum dalam menyelesaikan permasalahan *climate disaster* di Kiribati?”

1.3 Tujuan Penelitian

Studi ini ditujukan untuk mengkaji serta memahami dampak *climate disaster* terhadap budaya lokal masyarakat Kiribati dan keterlibatan Pacific Island Forum dalam menyelesaikan permasalahan *climate disaster* di Kiribati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat di bidang akademis serta manfaat dari aspek praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Tulisan ini berpotensi memberikan kontribusi dalam memperluas pengembangan pengetahuan hubungan internasional di disiplin ilmu lingkungan dan korelasinya dengan aspek budaya lokal. Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji tentang hubungan antara perubahan iklim dan dampaknya terhadap budaya lokal Kiribati serta mendapatkan informasi akademis mengenai keterlibatan Pacific Island Forum dalam menangani isu-isu terkait *climate disaster* di Kiribati.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi Pacific Island Forum dalam merumuskan kebijakan atau strategi mitigasi perubahan iklim di Kiribati. Studi ini juga berguna sebagai materi bacaan dan referensi bagi mahasiswa atau kalangan akademisi terkait keterlibatan PIF dalam menangani *climate disaster* di Kiribati. Selain itu, hasil akhir dari penelitian ini

dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini disusun dalam empat bab utama, yang masing-masing mencakup sejumlah subbab sesuai dengan topik yang dibahas, yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat dari penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan yang menjelaskan secara umum mengenai dampak *climate disaster* terhadap budaya masyarakat lokal Kiribati serta keterlibatan Pacific Island Forum dalam menyelesaikan permasalahan iklim di Kiribati.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian juga manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang di gunakan untuk menguraikan *climate disaster* terhadap budaya masyarakat lokal Kiribati serta keterlibatan Pacific Island Forum dalam menyelesaikan permasalahan iklim 2019-2024.

BAB III DAMPAK CLIMATE DISASTER TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT LOKAL KIRIBATI TAHUN 2019 - 2024

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bagaimana permasalahan iklim berdampak terhadap keberlanjutan budaya masyarakat lokal Kiribati.

**BAB IV KETERLIBATAN PACIFIC ISLAND FORUM DALAM
MENYELESAIKAN CLIMATE DISASTER TAHUN 2019 -
2024**

Dalam bab ini peneliti memaparkan serta menjelaskan terkait keterlibatan Pacific Island Forum sebagai organisasi regional dalam menyelesaikan permasalahan iklim.

BAB V PENUTUP

Bab memuat bagian yang menyajikan simpulan serta saran yang berkaitan dengan masalah *climate disaster* di Kiribati.